

LAPORAN PENELITIAN

TEMBANG MACAPAT JAWA DAN TEMBANG MACAPAT BALI SATU PENGAMATAN KOMPARATIF



OLEH

I WAYAN SENEN

DILAKSANAKAN ATAS BIAYA : PROYEK PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN
DAN TEKNOLOGI DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DENGAN SURAT
KONTRAK PENELITIAN No.239/PIT/DPPM/408/83 TANGGAL 15 AGUSTUS 1985

AKADEMI SENI TARI INDONESIA YOGYAKARTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1985

1323 Ad 87
784.40723 sen d,

1323/PSRD/EG/87

LAPORAN PENELITIAN

TEMBANG MACAPAT JAWA DAN TEMBANG MACAPAT BALI SATU PENGAMATAN KOMPARATIF



OLEH

I WAYAN SENEN

DILAKSANAKAN ATAS BIAYA : PROYEK PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN
DAN TEKNOLOGI DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DENGAN SURAT
KONTRAK PENELITIAN No.239/PIT/DPPM/408/83 TANGGAL 15 AGUSTUS 1985

**AKADEMI SENI TARI INDONESIA YOGYAKARTA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1985**

PRAKATA

Tembang macapat Jawa dan tembang macapat Bali yang merupakan topik perbandingan dalam penelitian ini pada dasarnya mempunyai elemen cukup banyak. Atas dasar kebutuhan elemen yang dapat dipakai untuk membandingkan kedua tembang macapat tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti hanya menelaah pada beberapa elemen saja yaitu nama pupuh, jumlah pupuh, bentuk pupuh, sasmita, purwakanti, watak pupuh dan harmoni yang tersimpul dalam tiap-tiap melodi gatra.

Semula peneliti ingin lebih memfokuskan pada telaah elemen terakhir yang menyangkut analisa harmonis dari sudut pandang karawitan dan dari sudut musik diatonis secara detail. Detail dimaksud menganalisa harmoni dari melodi pokok (balungan) sampai dengan cengkok (detail), luk, gregel dan lain-lainnya. Tetapi karena adanya berbagai hambatan termasuk terbatasnya kemampuan peneliti terutama dalam bidang analisa harmonis dari sudut pandang musik diatonis, maka dalam penelitian awal ini peneliti baru dapat melaporkan perbandingan tembang macapat Jawa dengan Bali dari beberapa elemen seperti tersebut di atas secara global. Oleh karena itu mudah-mudahan dalam kesempatan lain peneliti dan atau peneliti lain dapat/berminat untuk melanjutkan penelitian ini secara lebih mendalam.

Penelitian yang cukup menarik ini tidak mungkin terlaksana tanpa adanya asung waranugraha dari Tuhan Yang Maha Esa dan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu dalam kesempatan ini peneliti ingin menghaturkan puji syukur yang tak terhingga kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada: Bapak R.M. A.P. Suhastjarja, M.Mus selaku Dekan Fakultas Kesenian dan sebagai konsultan, Bapak Profesor Dr. R.M. Soedarsono sebagai nara sumber, Bp. Drs. R. Subalidinata sebagai nara sumber, Bapak C. Harjosubroto sebagai nara sumber, Bapak Soeroso, S. Mus sebagai nara sumber, Bapak Agoes Sriwidjajadi, S. Mus yang telah banyak membantu terutama dalam analisa harmonis(musik diatonis), Bapak Dr. I Made Bandem sebagai nara sumber, Bapak I Gusti Ngurah Bingarsa sebagai nara sumber, Ibu Nyoman Candri sebagai nara sumber, Bapak Profesor Drs. Edi Kartasubarna selaku Pimpinan

Proyek Institut Kesenian Indonesia yang telah mengusulkan biaya untuk penelitian ini dan banyak lagi ahli-~~lainnya~~ yang tidak sempat ditulis satu persatu di sini. Semoga karma baik dari semuanya itu mendapat pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Harapan peneliti mudah-mudahan hasil penelitian ini ada manfaatnya.

Yogyakarta, Nopember 1985

Peneliti

ttd.

I WAYAN SENEN



DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iv
RINGKASAN	v
BAB	
I. PENDAHULUAN	1
II. PERBANDINGAN NAMA DAN STRUKTUR PUPUH MACAPAT JAWA DE- NGAN BALI	15
A. PERBANDINGAN NAMA-NAMA PUPUH	15
B. PERBANDINGAN STRUKTUR PUPUH	24
III. PERBANDINGAN SASMITA, PURWAKANTI DAN WATAK TEMBANG MACAPAT JAWA DEANGAN BALI	36
A. PERBANDINGAN SASMITA	36
B. PERBANDINGAN PURWAKANTI	42
C. PERBANDINGAN WATAK	49
IV. PERBANDINGAN MELODI	112
A. ANALISA CENGGOK (KARAWITAN)	112
B. ANALISA HARMONIS (MUSIK DIATONIS)	126
V. KESIMPULAN	140
BIBLIOGRAFI	143

■ INGKASAN

Telah diakui oleh para ahli dan sebagian besar masyarakat Jawa/Bali bahwa sampai saat ini masih nampak ada banyak kesamaan antara tembang macapat Jawa dengan tembang macapat Bali. Penelitian berjudul Tembang Macapat Jawa dan Tembang Macapat Bali Satu Pengamatan Komparatif ini merupakan satu usaha untuk mengetahui sampai seberapa jauh kesamaan antara kedua bentuk tembang tersebut.

Elemen-elemen yang dipakai sebagai bahan pijak perbandingan yaitu nama pupuh, jumlah pupuh, bentuk pupuh, sasmita, purwakanti, watak pupuh dan harmoni yang terkandung dalam tiap-tiap melodi gatra. Dari pengamatan terhadap elemen-elemen di atas dapat disimpulkan bahwa masih tampak jelas adanya titik-titik persamaan antara tembang macapat Jawa dengan tembang macapat Bali.

Nama-nama pupuh yang terdapat dalam macapat Jawa dan Bali ternyata ada yang sama persis (pucung, maskumambang, mijil, sinom, pangkur, durma, gambuh dan megatruh), hampir sama (dhandhanggula/dhangdhanggula, kinanthi/ginanthi, asmaradana/semarndana dan juru demung/demung) dan ada pula yang berbeda sama sekali (Jawa: girisa, wirangrong, balabak; Bali: ginada, adri dan agal).

Pupuh-pupuh (antara Jawa dengan Bali) yang namanya sama persis dan hampir sama kecuali juru demung/demung mengandung bentuk, pupuh, sasmita, purwakanti dan watak yang sama persis; sedangkan pupuh-pupuh lainnya termasuk juru demung/demung adalah berbedasama sekali.

Bentuk melodi (cengkok) antara kedua macapat tersebut adalah berbeda sehingga nafas/rasa lagunya terasa berbeda sekali. Namun demikian pola dasar, nada dhong (nada akhir gatra) dan arah/loncatan cengkok serta harmoni yang tersimpul di dalam tiap-tiap melodi gatra ternyata banyak yang sama. Perbedaan-perbedaan yang terjadi pada elemen-elemen di atas adalah wajar karena jalur perkembangan historis masyarakat pendukung kedua tembang tersebut adalah berbeda.

BAB I PENDAHULUAN

Tembang macapat sebagai satu bentuk seni suara vokal tradisional Jawa/Bali nampaknya telah banyak dikenal terutama oleh masyarakat Jawa dan Bali. Namun demikian dalam penerapannya istilah tersebut sering dapat ditafsirkan dalam pengertian berbeda terutama dalam hubungannya dengan bentuk, nama dan ciri-ciri tembang yang tergolong dalam istilah tersebut.

Ada yang mengatakan tembang macapat merupakan satu bentuk tembang yang hidup kembali pada kejayaan kerajaan Majapahit. Sebelumnya tembang ini didesak oleh bentuk puisi dari India yaitu kawya dan pada waktu itu tembang macapat disebut kidung.¹ Sementara yang lain memberi komentar bahwa bentuk tembang macapat sebenarnya tidak jauh berbeda dengan tembang tengahan sehingga tidak mengherankan jika ada beberapa tembang tengahan seperti balabak, juru demung, wirangrong, gambuh dan megatruh dewasa ini digolongkan ke dalam tembang macapat.²

Jumlah nama pupuh yang tergolong ke dalam tembang ini juga bermacam-macam wujudnya. Ada yang mengatakan sembilan, sepuluh, sebelas, empat belas dan yang terbanyak adalah lima belas. Demikian pula mengenai ciri-ciri tembang tersebut. Salah satu cirinya misalnya dapat dilihat dalam penyajiannya yaitu ada yang disajikan dalam tempo/irama pancapriring (cepat) dan ada pula yang disajikan dalam tempo/irama wilet (lambat). Kiranya masih banyak lagi masalah-masalah lain yang ada hubungannya dengan tembang macapat. Oleh karena itu untuk menjaga agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda terhadap judul penelitian ini, maka dalam pendahuluan ini kiranya perlu diberi penjelasan/batasan terhadap istilah tersebut.

Istilah tembang macapat seperti sudah lazim diketahui di-

¹A.G. Pringgodigdo, Ensiklopedi Umum (Jakarta : Offset Kanisius, 1962), h. 645.

²R.M. Ng. Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, Kepustakaan Djawa (Djakarta : Djembatan, 1952), h. 76.

bentuk oleh dua buah kata yaitu kata "tembang" dan "macapat". Dalam arti umum tembang merupakan sebagai satu bentuk puisi tradisional Jawa/Bali yang penyajiannya dilakukan/dibacakan secara berlagu,³ seperti juga dikatakan oleh Padmosukotjo dalam Ngengrengan Kasusastraan Djawa II seperti berikut: Tembang iku reriptan kanti paugeran tertantu kang pamacane kudu dilagokake.⁴

Dengan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa semua jenis puisi tradisional Jawa/Bali yang berlagu seperti kakawin, kidung, tembang gede, lagu dolan dan yang lainnya dapat disebut tembang. Di lain pihak tembang dikatakan sebagai suatu bentuk puisi yang diikat oleh aturan tertentu yaitu aturan besar, aturan menengah dan aturan kecil. Bentuk tembang yang biasa menggunakan aturan ini adalah tembang gede (aturan besar), tembang tengahan (aturan menengah) dan tembang macapat(kecil).⁵

Di Bali dalam kehidupan sehari-hari ada beberapa istilah yang erat hubungannya dengan pembicaraan di atas yaitu makakawin yang artinya menyanyikan/menyajikan kakawin, makidung adalah menyanyikan kidung, manembang/nembang yaitu menyanyikan pupuh/macapat. Di sini istilah tembang hanya dipakai untuk menyebut seni suara vokal yang berbentuk pupuh/macapat. Dalam perkembangannya para ahli/tokoh seniman cenderung untuk menggunakan tembang sebagai satu istilah untuk menyebut semua jenis seni suara vokal (Bali) seperti kakawin, kidung, pupuh, gagendhingan dan yang lainnya.⁶

Sehubungan dengan pengertian istilah seperti tersebut di atas, ada juga satu contoh yang hampir mirip dengan proses penggunaan istilah tersebut yaitu "karawitan". Pada mulanya isti -

³Wjs. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 1041.

⁴S. Padmosukotjo, Ngengrengan Kasusastraan Djawa II (Jakarta: Hien Hoo Sing, 1956), h. 21.

⁵J. Kunst, Music in Java : Its History, Its Theory, Its Technique, Volume I (The Hague : Martinus Nijhoff, 1973), h.122.

⁶I Made Bandom, Ensiklopedia Gambelan Bali (Denpasar: Proyek Penggalan, Pembinaan, Pengembangan Seni Klasik/Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali, 1983), h. 57.

lah karawitan yang berasal dari suku kata "rawit" (halus, runit) merupakan satu istilah yang biasa dipakai untuk menyebut suatu bentuk seni tradisional Indonesia yang gayanya ditandai oleh ciri khas berupa hiasan-hiasan yang halus dan rumit (ngrawit). Jadi semua seni, tradisional, Indonesia seperti seni lukis, seni ukir, seni bangunan, seni suara, seni tari dan seni lainnya yang mengandung ciri-ciri khas seperti tersebut di atas dapat disebut karawitan. Dalam perkembangannya nampak bahwa para tokoh seni yang paling gemar menggunakan istilah tersebut adalah tokoh-tokoh seni musik tradisional. Sehingga akhirnya masyarakat umum terbiasa dengan istilah karawitan untuk menunjuk seni musik tradisional Indonesia yang berlaras slendro/pelog, dan akhirnya dapat dikatakan bahwa istilah tersebut sudah diterima oleh masyarakat pada umumnya. Tetapi pada tahun 1976 arti karawitan yang semula, tampak dihidupkan lagi dengan adanya kurikulum baru untuk Konservatori Karawitan Indonesia dan Konservatori Tari Indonesia (KOKAR dan KONRI) yang mencakup di dalamnya masing-masing : jurusan tari, karawitan dan pedalangan, sesuai SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 0292/0/1976 tentang Penggantian nama Konservatori Karawitan Indonesia dan Konservatori Tari Indonesia menjadi Sekolah Menengah Karawitan Indonesia. Namun kenyataannya sampai sekarang bagi masyarakat umum karawitan berarti musik tradisional Indonesia berlaras slendro/pelog.⁷

Berdasarkan uraian di atas kiranya pengertian tembang dapat dibedakan menjadi dua yaitu dalam pengertian khusus dan umum. Dalam arti khusus tembang berarti puisi yang diikat oleh aturan besar, menengah dan kecil (Jawa) serta aturan pupuh/macapat (Bali). Sedangkan dalam arti umum tembang adalah semua jenis puisi tradisional Jawa/Bali/Sunda yang dibacakan/dihidangkan secara berlagu. Ditinjau dari pengertian terakhir tembang Jawa dapat dibedakan menjadi kakawin, kidung, sekar ageng (tembang gede), sekar madya (tembang tengahan), sekar alit/ma-

⁷Wawancara dengan R.M. A.P. Suhastjarja, M. Mus. pada tanggal 27 Agustus 1985 di kampus Utara Fakultas Kesenian ISI Yogyakarta.

Handwritten signature

cepat (tembang cilik) dan lagu dolanan.⁸ Dan tembang Bali dibedakan pula menjadi kakawin, kidung, pupuh/macapat dan gagendingan.⁹

Kakawin (Jawa) adalah tembang kawi atau Jawa kuna yang banyak diilhami oleh bentuk puisi dari India yaitu kawya, sehingga kaidah-kaidah metrisnya sama seperti yang dipakai dalam kawya, yaitu dalam satu baitnya terdiri dari empat baris dengan jumlah suku kata atau wanda yang sama pada masing-masing baris tersebut. Dalam kakawin tidak ada persajakan tetapi yang lebih mengikat adalah aturan penempatan kwantitas suku kata yang biasa disebut guru-lagu.¹⁰ Guru adalah suku kata yang berkwan-
titas panjang/berat digambarkan dengan simbol — sedangkan lagu merupakan suku kata yang kwantitasnya pendek/ringan dan diwujudkan dengan simbol ◡. Untuk lebih jelasnya di sini diberi contoh satu bait kakawin Bharatayuddha (10.12) dalam metrum Prthiwitalla dengan guru-lagu :

Mulat mara Sang Arjjunnāsemu kamānushan kāsrepan,
ri tingkah i musuhnirān padda kadang tayā wwang waneh,
hana pwa n anaking yayah mwang ibu len uwānggeh paman,
makādi nrepa Çalya Bhisma sira sang dwijanggeh guru.

Terjemahannya dalam bahasa Indonesia kurang lebih seperti berikut :

Ketika sang Arjuna datang melihat tertara itu ia rupa-rupanya terkena rasa peri kemanusiaannya; hatinya menjadi hancur ketika melihat susunan tentara musuh yang terdiri dari sanak keluarga dan tidak ada seorangpun yang asing; ada yang merupakan kemenangan dari ayah dan ibu, mamak, baik kakak maupun adik ayah dan ibu; di antara mereka itu terutama Çalya, Bhisma dan Prthiwi yang merupakan guru-gurunya.¹¹

⁸R.S. Subalidinata, Sarining Kasusastran Jawa (Yogyakarta: Teladan, 1974), h. 9.

⁹I Wayan Madra Aryasa, Perkembangan Seni Karawitan Bali (Denpasar : Proyek Sasana Budaya Bali, 1976/1977), h. 24-26.

¹⁰Pj. Zoetmulder, Kalangwan : Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang (Jakarta: Jambatan, 1983), h.120-121.

Drona yang merupakan guru-gurunya.¹¹

Kidung (Jawa) adalah satu bentuk tembang Jawa Pertengahan asli Indonesia (Jawa) yang bentuknya hampir mirip dengan macapat Jawa Modern. Ciri-cirinya adalah dalam satu baitnya biasanya ada yang terdiri dari empat baris atau lebih. Jumlah suku kata dalam masing-masing baris tersebut tidak tentu sama (ada yang sama ada pula yang tidak sama). Suku kata terakhir dalam tiap-tiap baris diikat oleh jatuhnya bunyi vokal tertentu tergantung metrumnya. Perbedaan yang nampak jelas jika dibandingkan dengan tembang macapat (Jawa Modern) adalah dalam satu pupuh kidung terdiri dari beberapa metrum yang berbeda. Urutannya dimulai dari sebuah kata pengantar singkat berupa introduksi yang terdiri dari dua bait bermetrum A dan dua bait dengan metrum B. Kemudian dilanjutkan dengan batang tubuh yang secara silih berganti terdiri dari dua bait bermetrum C dan dua bait lagi bermetrum D (kadang-kadang disusul lagi dengan dua bait bermetrum E, tetapi jarang sekali) dan ditutup dengan bentuk yang sama seperti pembukaan. Dengan bentuk lain secara singkat dapat dirumuskan :
 $2 A + 2 B \quad 2 C + 2 D (+ 2 E) \quad 2 F + 2 G.$ ¹² Sebagai contoh dapat dikutip satu bait Kidung Subrata dengan pupuh Panji - prakasa :

<u>Sangtabyana ta pukulan,</u>	= 8 u
<u>rancana sipta kumawi,</u>	= 8 i
<u>panjiprakasa tembang,</u>	= 8 e
<u>ki Subrata kang winuwus,</u>	= 8 u
<u>luputa ring lara yoga,</u>	= 8 a
<u>nirmala waluya jati,</u>	= 8 i
<u>luputa ring pamurung,</u>	= 7 u
<u>luputa ring baya pati.</u>	= 8 i

Terjemahannya :

¹¹R.M. Sutjipto Wirjosuparto, Kakawin Bharata-Yuddha (Djakarta: Ehratara, 1968), h. 75-212.

¹²Pj. Zoetmulder, op.cit., h. 142-143.

Bahagiaalah tuanku, (kisah) cobaan akan dinyanyikan, dengan lagu panji prakasa, ki Subrata yang dikisahkan, moga-moga terlu-
put dari malapetaka, nirmala (dan) selamat walafiat, luput dari
halangan, luput dari bahaya laut.¹³

Sekar ageng/tembang gede adalah sebuah tembang yang ben-
tuknya mirip dengan kakawin, hanya saja tidak menggunakan atur-
an guru-lagu (seperti dalam kakawin). Jumlah baris dalam tiap-
tiap bait pada umumnya terdiri dari empat baris. Pada tiap-tiap
baris tersebut terdapat sejumlah suku kata (laku/lampah) yang
sama. Salah satu contoh misalnya tembang gede Sastramanggala
(lampah 15) seperti berikut:

Lampahnya Harya Sena prapteng tepining samodra, = 15
nirbaya ning weweka tan etang durgameng ranu, = 15
gya cancut tali wanda nulya anggebyuring tirta, = 15
trusteng tyas daya-daya kapanggya telenging karsa.¹⁴ = 15

Terjemahannya kurang lebih:

Sikapnya Harya Sena setibanya dittepillaut, tidak khawa-
tir, tidak memperhitungkan kecelakaan di air, segera berkemas-
kemas kemudian terjun ke dalam air, lubuk hatinya ingin sekali
segera sampai pada akhir tujuan.¹⁵

Sekarmadya/tembang tengahan adalah sebuah tembang yang
bentuknya mirip dengan kidung dan macapat, jumlah baris dalam
tiap-tiap bait tidak selalu empat, demikian pula jumlah suku ka-
ta dalam tiap-tiap baris pada tiap-tiap bait tidak selalu sama.
Pada tiap-tiap akhir baris diikat oleh bunyi vokal tertentu me-
urut metrumnya. Jadi sekarmadya Kuswarini dapat dipakai se-
lagai salah satu contoh seperti dibawah ini:

83. ¹³R.M.Ng. Poerbatjaraka dan Tardjan Hadidjaja, op.cit., h.
5.

: ¹⁴R.M. Dinusatama, Himpunan Tembang Mataraman (Yogyakarta
: Bidang Kesenian Kanwil Dep P& K prop. DIY., 1980), h.81-82.

¹⁵Subalidinata, wawancara tanggal 13 juni 1984 di ASTI yo-
gyakarta.

<u>Rasa madu sata wana kang kekuncung,</u>	=12 u
<u>licing ira mirah manis mrakati malatkung,</u>	=14 u
<u>roning tuwuh jayeng tirta,</u>	=8 a
<u>baya ingsun temah mati</u>	= 8 i
<u>wohan sungsang lungse mangse</u>	= 8aa
<u>lamun kasep tan tinoleh.</u> ¹⁶	= 8 i

Dalam bahasa Indonesiannya kurang lebih seperti berikut:

Rasa madu ayam hutan yang memakai kuncung, sayangkan li-rikanmu mendekatkan hati (dan) mendatangkan rasa rindu, ada air yang ada daunnya di mana di dalam air itu ada makhluk yang selalu menang, apakah saya lebih baik mati, buah yang letaknya terbalik yang masanya sudah berlalu, kalau terlambat tidak (akan) mendapat perhatian (mu).¹⁷

Sekar alit atau tembang macapat atau tembang cilik merupakan satu tembang yang dibentuk dengan aturan: guru gatra atau guru padalingsa yaitu aturan jumlah baris (gatra/padalingsa) dalam tiap-tiap bait (pada); guru wilangan atau guru wicalan atau guru petungan adalah aturan jumlah suku kata (wanda) dalam tiap-tiap baris; dan guru dhéng- dhéng atau guru lagu atau guru swara merupakan satu aturan tentang jatuhnya bunyi vokal pada tiap-tiap akhir baris. Sebagai salah satu contoh misalnya pupuh Pacung seperti berikut:

<u>Lamun sampun waskita jati ning tapuk,</u>	= 12 u
<u>yekti sira nyata,</u>	= 6 a
<u>ing kajatenira alih,</u>	= 8 i
<u>iya iku paningale wong sampurna.</u> ¹⁸	=12 a

Terjemahannya:

¹⁶Gito Haryono, Kumpulan Tembang Gaya Yogyakarta (Yogyakarta: tp.p, tp. th.), h. 13.

¹⁷Djoko Waluyo WP., wawancara tanggal 9 Juni 1984 di ASTI Yogyakarta.

¹⁸Sri Mulyono, Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang : Sebuah Tinjauan Filosofis (Jakarta: Gunung Agung, 1979), h. 175.

Jika (seseorang) sudah memahami keadaan yang sebenarnya dari topeng, maka ia akan memahami juga tentang keadaan dirinya sendiri, itulah penglihatan orang yang sempurna.¹⁹

Lagu dolanan adalah sebuah tembang yang dibentuk dengan syarat antara lain: jumlah baris dalam tiap-tiap bait tidak tentu, demikian pula jumlah suku kata dalam tiap baris tidak tentu. Tembang ini disusun untuk kebutuhan anak-anak/remaja sehingga suasananya juga banyak menggambarkan suasana anak-anak/remaja. Contohnya adalah banyak sekali, salah satunya yaitu lagu Ilir-ilir seperti dibawah:

Lir ilir lir ilir tandure wus sumilir,
tak ijo royo-royo tak sengguh temanten anyar,
bocah angon peneken blimbing kuwi,
lunyu-lunyu peneken kanggo masuh dodot ira,
dodot ira kumitir bedhahing pinggir,
dondomono jlumatono kanggo seba mengko sore,
mumpung gedhe rembulane,
mumpung jembar kalangane,
ya surako surak hore.

Terjemahannya kurang lebih:

Tumbuhlah tumbuhlah tanamannya sudah tumbuh, yang sangat hijau(segar) saya kira penganten baru, anak gembala panpanjatlah blimbing itu, licin-licin ya panjatlah untuk membasuh dodotnya.
(kainnya) dotdotnya melambai-lambai sobek bagian tepinya, jahitlah tisiklah untuk menghadap(raja) nanti sore, selagi besar bu-lannya, selagi luas lingkaran sinarnya, ayo(mari) bersorak hore.²⁰

Kakawin(Bali) pada dasarnya sama dengan kakawin Jawa, yaitu dalam satu baitnya pada umumnya terdiri dari empat baris(carik). Kecuali kakawin Pahi-tiga atau Utgata-wisama yang dalam satu bae-itnya terdiri dari tiga baris. Pada umumnya masing-masing baris

¹⁹Ibid.

²⁰Sutrisno, wawancara tanggal 11 Juni 1984 di ASTI Yogya - karta.

dalam satu bait mengandung sejumlah suku kata (wrtta)= Jawa: lampah) yang sama. Penempatan suku kata diikat oleh matra yaitu syarat letak guru-lagu (panjang pendeknya bunyi suku kat). Sebagai bahan banding di sini diberi satu contoh diambil dari kakawin Arjuna Wiwah bernama mrdu-komala seperti berikut :

Ong sembahni nganatha tinghalana de triloka garana, =18
wahya-dyatmika sembahni nghuluni jengta tan hana waneh, =18
sang lwir agni sakeng taken kadi minyak sakeng dadhi kita =18
sang saksat metu yan hana wwangamuter tutur pinahayu. =18

Terjemahannya :

Ya Tuhan, sembah kami sebagai orang hina, semoga Engkau sebagai Pelindung tiga dunia ini, berkenan menerima lahir batin sembah yang kami tujukan padaMu, Engkau seperti api yang keluar dari dari kayu dan seperti minyak yang keluar dari santan, Engkau nyata-nyata nampak keluar kalau ada orang mengolah ilmu pengetahuan secara sungguh-sungguh. ²¹

Kidung (Bali) yang mirip dengan kidung Jawa dan tembang tengahan serta macapat (Jawa/Bali) di samping diikat oleh guru gatra, guru wilangan dan guru dhing-dhông juga diikat oleh bentuk metrum. Biasanya dalam satu pupuh (babak ceritera) kidung terdiri dari : kawitan dua bait bermetrum A sebagai pengantar (introduksi) kemudian dilanjutkan dengan pemawak dua bait dengan metrum B (bagian batang tubuh berukuran pendek) dan disusul secara silih berganti oleh penawa (batang tubuh berukuran panjang) yang bermetrum C sampai selesai satu pupuh (babak ceritera). Jika diwujudkan dalam bentuk lain dapat dilihat seperti berikut : $2 A + (2 B + 2 C)$. Sebagai salah satu contoh metrum dapat dilihat pada satu bait kawitan (metrum A) kidung Wargasari sebagai berikut :

Purwakaning angripta run, = 8 u
ning wana wukir, = 5 i
kahadang labuh kartika, = 8 a
... = 5 i

²¹ IGB. Stugriwati Penuntun Pelajaran Kakawin (Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali, 1977/1978), h.49.

pandhening sari, = 5 i = 5 i

10

angayon tangguli ketur, = 8 u

angringring jangga mure. = 7 e

Terjemahannya :

Permulaannya mengubah, keindahannya hutan pegunungan, ketetulan mulai jatuh musim hujan pada bulan Oktober (Kapat), sedang lebatnya musim bunga, pohon tangguli gending rimbun sebgai kelambu, bunga gadung mengurai.²²

Pupuh/macapat (Bali) bentuknya sama persis dengan bentuk tembang macapat Jawa yaitu diikat oleh guru padalingsa (Jawa: guru gatra), guru wilangan dan guru dhong-dhing. Sebagai contoh: misalnya pupuh pucung :

Aning-anung punapi ngaraning anung, = 12 u

joti kang aranya, = 6 a

makrebyak sajroning hati, = 8 i

putih timur abang kidul ing sarira = 12 a

Terjemahannya :

Aning-anung apa yang disebut anung, joti orang sebutkan, menyala di dalam hati, putih di timur merah selatan di dalam tubuh kita.²³

Gagendhingan yaitu satu bentuk tembang berwatak anak-anak atau kerakyatan, sederhana, mudah ditiru dan tidak banyak ikatan. Ikatan yang nampak menjolok adalah biasanya lagu atau melodi yang digunakannya disesuaikan dengan bunyi vokal pada akhir baris tembang ini atau mungkin pula sebaliknya yaitu bunyi vokal dalam suku kata yang digunakan itu disesuaikan dengan nada (gendhing) gamelan yang mengirinya. Nada ding (Jawa: ji/kepatihan pelog nem) untuk vokal i, dong (ro) = o, dong (lu) = e, dung (ma) = u dan nada dang (nem) untuk vokal a. Jelasnya dapat dilihat dalam contoh gagendhingan berjudul Kaja-kaja luwas ke Gunung laras pelog :

²² Ketut Ginarsa, Aneka Kidung: Petikan dari Lontar-lontar Kakawin dan Kidung (Jakarta: Balai Pustaka, 1961), h.34-107.

²³ I Nyoman Gd. Bendesa K. Tojaya, Kanda Pat Rare (Denpasar: Ria, 1979), .h.15.

Ding dong deng dung dung dung dung dang dong ding dang dung ,
Ka - ja ka - ja em - bok Nyoman lwas ke gu - nung ,
dang dung deng dong ding dong deng dung dang deng dong ding ,
me - li gen - der mel - li gen - der mim - buh su - ling ,
ding dong deng dung dung dung dung dang dong ding dang dung ,
ka - den sa - ja em - bok Nyoman du - weg nu - nun ,
dang dung deng dong ding dong deng dung dang deng dong ding .
ben - jer - ben - jer ka - pi - sa - ga mu - lih be - ling .

Terjemahannya kurang lebih :

Menuju arah utara kakak Nyoman (bilanganya) akan pergi ke gunung, akan membeli gender dan suling (katanya), dikira sungguh kak Nyoman pandai nenun, sering berkunjung kerumah tetangga tahu-tahu pulangnyanya hamil.²⁴

Dari beberapa contoh bentuk tembang seperti tersebut di atas jika dilihat dari bentuknya tampak bahwa kakawin Bali sama persis dengan kakawin Jawa dan mirip dengan tembang gede. Kidung Bali hampir sama dengan kidung Jawa dan tembang tengahan, pupuh/macapat Bali sama persis dengan macapat Jawa dan gagendhingan hampir mirip dengan lagu dolanan. Gambaran sepintas seperti ini menarik sekali jika diteliti lebih lanjut dan kiranya akan ada manfaatnya. Sehubungan dengan ini dalam penelitian ini baru dicoba diteliti seberapa jauh persamaan dan perbedaan antara tembang macapat Jawa dengan tembang macapat Bali.

Macapat sebagai satu istilah sering pula dapat menimbulkan pengertian yang berbeda. Ada yang mengatakan macapat terdiri dari dua buah kata yaitu "panca" (lima) dan "pat" (empat). Panca dimaksud adalah adanya sandangan (huruf hidup) pada huruf Jawa yang berjumlah lima yaitu : wulu (i), suku (u), taling (e tajam), taling-tarung (o) dan pepat (e lemah). Sedangkan pat adalah jumlah macam sandangan yang biasa dipakai pada akhir baris tembang

²⁴I Wayan Senen, Penasar Dalam Wayang Wong Parwa : Satu Pengamatan Dari Segi Fungsinya Sebagai Salah Satu Sarana Pendidikan Rokhani Terhadap Masyarakat (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Ditjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, 1982), h. 63.

macapat yaitu: i, u, e tajam dan o/a.²⁵ Yang lain mengatakan bahwa istilah macapat dibentuk oleh kata "maca" yang berarti mem-baca dan "pat" yang artinya empat. Di sini dimaksud adalah mem-baca tembang dengan sistim pedhotan (nafas henti) empat-empat.²⁶ Pendapat yang agak berbeda memberi komentar asal kata macapat adalah dari "maca" dan "cepat" yang maksudnya membaca/menghidang-kan tembang dengan cepat. Lebih lanjut dikatakannya biasanya o-rang membaca baik itu membaca prosa ataupun sanjak ingin segera mengetahui isinya/ceriteranya.²⁷ Beberapa pendapat yang nampak-nya berbeda-beda seperti dalam contoh di atas sebenarnya dapat dianggap/dipakai sebagai dasar untuk mengetahui ciri-ciri tem-bang macapat secara lebih luas, walaupun dalam perkembangannya salah satu cirinya dapat bervariasi menurut kebutuhan. Dengan demikian dapat ditarik satu kesimpulan bahwa yang dimaksud tem-bang macapat adalah satu bentuk tembang (Jawa/Bali) yang mempuny-ai ciri-ciri sebagai berikut : bentuknya diikat oleh guru ga-tra atau guru padalingsa, guru wicalan dan guru dhing-dhông yang bersandangan i, u, e tajam dan o/a. Dalam penyajiannya biasanya menggunakan pedhotan empat-empat (ada juga yang lain misalnya tiga-tiga-dua, empat-tiga dan sebagainya) dengan tempo pancapri-ring (cepat) dan ada juga yang wilet (lambat).

Dalam pengamatan sementara yang masih bersifat umum nampak bahwa ada banyak kesamaan antara tembang macapat Jawa dengan tem-bang macapat Bali. Kesamaan-keadamaan tersebut jelas dapat dili-hat misalnya pada nama-nama dan jumlah pupuh, struktur pupuh, sas-mita, purwakanti, karakter/watak/suasana pupuh dan harmoni yang tersimpul dalam masing-masing gatra melodi. Namun demikian oleh karena jalur perkembangan historis masyarakat pendukung masing-masing tembang itu sudah jauh berbeda, kiranya tidak mengheran-kan jika antara kedua bentuk seni ini tampak ada beberapa perbe-daan. Perbedaan dimaksud, dapat dirasakan terutama pada rasa lagunya.

²⁵ KRT, Medikusuma, dikutip oleh RM Dinusatana dalam Himpun-an Tembang Mataraman (Yogyakarta: Bid. Kes. Depdikbud. DIY., 1980), h. 3.

²⁶ C. Harjosubroto, Pedhotan Tembang Macapat (Yogyakarta: Pro-yek Javanologi, tp. th.), h. 3.

²⁷ Sajiyo P., Pengantar Seni Tembang (Yogyakarta: Pasai, '76), h. 12.

Melihat kenyataan unik tersebut penulis ingin meneliti keduanya secara komparatif. dengan tujuan pokok ingin mengetahui seberapa jauh persamaan dan perbedaan antara kedua tembang tersebut.

Pelaksanaan penelitian yang bersifat deskriptif analitis ini dikerjakan secara bertahap yaitu dimulai dari pengumpulan data kemudian dilanjutkan pengolahan data dan penulisan laporan. Dalam pengumpulan data, peneliti banyak mendapatkan data lewat pustaka, wawancara dengan para ahli/seniman, dan rekaman.

Buku-buku yang langsung menyangkut perbandingan tembang macapat Jawa dan tembang macapat Bali secara mendetail dapat dikatakan belum ada. Namun demikian mengenai nama, bentuk, dan melodi masing-masing, sebenarnya telah banyak ditulis baik oleh para ahli dari barat maupun dari Indonesia sendiri. Dari sekian banyak buku-buku tersebut yang banyak dapat dipakai sebagai sumber data antara lain yaitu: Kitab Ngengrengan Kasusastraan Djawa karangan Padmosukotjo yang banyak mengemukakan masalah-masalah tembang Jawa terutama menyangkut tentang jenis dan nama-namanya, karakter pupuh dan lain sebagainya. Sarining Kasusastraan Jawa oleh R.S. Subalidinata, isinya hampir sama dengan kitab di atas. Himpunan Tembang Mataraman disusun oleh Dinusatama banyak menyangkut jenis tembang lengkap dengan sastra dan lagu/melodinya. Sekar Macapat yang dihimpun oleh B. Arintaka banyak menyangkut jenis tembang macapat Jawa lengkap dengan sastra dan melodinya. Buku yang hampir mirip dengan buku terakhir dan dilengkapi dengan penggunaan beberapa jenis tembang (ageng dan tengahan) yaitu Tembang Jawa himpunan M. Siswanto. Dan buku-buku lainnya yang isinya hampir sama dengan buku-buku tersebut di atas, seperti tembang macapat I, II dan III oleh Sri Hastjarja Gunawan dan lain sebagainya.

Buku-buku yang menyangkut tembang macapat Bali juga banyak jumlahnya antara lain yaitu : Taman Sari (6 jilid) susunan Wayan Djirna dan Wayan Ruma yang isinya banyak menyangkut jenis-jenis tembang Bali lengkap dengan notasi/melodinya. Gendhing-gendhing Bali I, II dan III oleh Pemerintah Daerah Bali yang isinya hampir sama dengan kitab di atas. Penuntun Pelajaran Kakawin oleh I Gusti Bagus Sugriwa berisikan penjelasan-penjelasan tentang

jenis-jenis tembang Bali terutama tentang kakawin. Hubungan dan Pengaruh Tari Jawa Terhadap Tari Bali oleh Soedarsono yang salah satu isinya menyangkut perbandingan umum tembang Jawa dengan tembang Bali. Dan banyak lagi buku-buku dan lontar yang isinya hampir sama dengan buku-buku tersebut di atas. Dengan demikian pengumpulan data lewat pustaka baik Jawa maupun Bali dapat dilaksanakan dengan lancar.

Demikian pula halnya data-data yang didapat lewat wawancara dan rekaman. Resource person yang banyak membantu dalam pengumpulan data ini antara lain yaitu R.S Subalidinata seorang sastrawan Jawa berumur 52 tahun asal Yogyakarta. C Harjosubroto seorang tokoh karawitan vokal Jawa kelahiran Yogyakarta. Soeroso kelahiran Surakarta berumur 48 tahun sebagai seorang dalahli karawitan Jawa dan juga menguasai masalah-masalah etnomusikologis. I Gusti Ngurah Bingarsa kelahiran Gianyar Bali berumur 42 tahun sebagai seorang tokoh dalam bidang tembang macapat Bali. Demikian pula Ni Nyoman Candri berumur 33 tahun dari Gianyar Bali seorang penari arja yang ahli dalam masalah tembang macapat. I Made Bandem dan lain-lainnya.

Semua data yang telah terkumpul diolah menurut kebutuhan penelitian ini. Banyak data yang besar manfaatnya namun ada pula beberapa data yang dalam penelitian ini belum dipakai. Data kedua ini sebenarnya merupakan satu data yang dapat mendorong peneliti untuk meneliti lebih jauh terutama mengenai masalah tembang hubungannya dengan bentuk-bentuk tembang lainnya.

Laporan penelitian yang bersifat deskriptif analitis ini disajikan dalam bentuk bab yang terdiri dari lima bab yaitu : bab I merupakan Pendahuluan, bab II berjudul Perbandingan Nama dan Struktur Pupuh Macapat Jawa dengan Bali, mengenai Perbandingan Sasmita, Purwakanti dan Watak Tembang Macapat Jawa dengan Bali dimuat dalam bab III, sedangkan bab IV menyangkut tentang Perbandingan Melodi dan bab V adalah Kesimpulan.